



Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan VECM dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2004 -2024

Winda Ariyani^{1*}, Siska Yulianita², Diah Mukminatul Hasimi³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

windawin2343gmail.com@gmail.com^{1*}, diahmukminatul@gmail.com², siskayulianita@radenintan.ac.id³

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Lampung
(0721) 780887

Korespondensi penulis: windawin2343@gmail.com

Abstract. *This research examines the relationship between Corruption Perception Index (CPI), Foreign Direct Investment (FDI), and economic growth in Indonesia during 2004-2024. The study aims to analyze both short-term and long-term effects of corruption perception and foreign investment on Indonesia's economic development through Islamic economic perspective. Using Vector Error Correction Model (VECM) methodology, the research found that in the short term, CPI significantly influences economic growth while FDI does not show significant effect. Long-term analysis confirms CPI maintains its significant influence in correcting economic system imbalances, while FDI continues to show no meaningful impact. Granger causality tests reveal a one-way relationship where economic growth influences both CPI and FDI, not vice versa. Variance Decomposition analysis indicates that in the long term, economic growth variations are primarily explained by itself (74.47%), followed by FDI (19.94%) and CPI (5.59%). this research finds that fighting corruption should remain a priority for sustainable economic development, while highlighting that economic growth should incorporate both quantitative improvements and qualitative aspects like distributive justice and collective welfare in accordance with Islamic economic principles.*

Keywords: *Corruption, Economic Growth, Foreign Investment, Islamic Economics, VECM*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara Indeks Persepsi Korupsi (IPK), *Foreign Direct Investment* (FDI), dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2004-2024. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari persepsi korupsi dan investasi asing terhadap perkembangan ekonomi Indonesia melalui perspektif ekonomi Islam. Menggunakan metodologi *Vector Error Correction Model* (VECM), penelitian menemukan bahwa dalam jangka pendek, IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sementara FDI tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Analisis jangka panjang mengkonfirmasi IPK tetap mempertahankan pengaruh signifikannya dalam mengoreksi ketidakseimbangan sistem ekonomi, sementara FDI tetap tidak menunjukkan pengaruh berarti. Uji kausalitas Granger mengungkapkan hubungan satu arah di mana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi IPK dan FDI, bukan sebaliknya. Analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan terutama oleh dirinya sendiri (74,47%), diikuti FDI (19,94%) dan IPK (5,59%). Penelitian ini menemukan bahwa pemberantasan korupsi harus tetap menjadi prioritas untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan, sambil menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya mencakup peningkatan kuantitatif dan aspek kualitatif seperti keadilan distribusi dan kemaslahatan bersama sesuai prinsip ekonomi Islam.

Kata kunci: Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing, Ekonomi Islam, VECM

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks perekonomian global yang terus berkembang, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu negara. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi ekonomi yang besar, terus berupaya meningkatkan pertumbuhannya melalui berbagai aspek pembangunan.

Namun, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti indeks persepsi korupsi dan *foreign direct investment*.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat korupsi di suatu negara. IPK yang tinggi menunjukkan bahwa korupsi dianggap rendah, sedangkan IPK yang rendah menunjukkan tingkat korupsi yang tinggi. Tingginya tingkat korupsi dapat mengurangi kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi aliran investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) ke suatu negara. FDI merupakan salah satu sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan transfer teknologi. (Al Hazmi, 2024)

Indeks persepsi korupsi dan *foreign direct investment* memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam konteks ekonomi makro. Indonesia sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemberantasan korupsi. Meskipun telah ada kemajuan dalam IPK, peringkat Indonesia masih tertinggal dibanding negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini menjadi hambatan signifikan bagi arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Ketika Indeks Persepsi Korupsi rendah (IPK tinggi), kepercayaan investor meningkat secara signifikan, yang selanjutnya mendorong masuknya investasi asing (FDI) ke dalam perekonomian. Sebaliknya, pada skenario dengan korupsi yang tinggi, minat investor asing menurun drastis, mengakibatkan rendahnya *Foreign Direct Investment* dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemberantasan korupsi. Menurut *transparency international* Indonesia berada di peringkat 110 dari 180 negara. Meskipun telah ada kemajuan dalam IPK, peringkat Indonesia masih tertinggal dibanding Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini menjadi hambatan signifikan bagi arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. (Suyatmiko, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Dikky Nur Hidayat (2024) dengan judul “dampak investasi asing, inflasi, indeks pemberdayaan gender, dan indeks persepsi korupsi pada pertumbuhan ekonomi indonesia” menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dan investasi asing pada pertumbuhan ekonomi indonesia memiliki pengaruh signifikan, sementara penelitian Arina Nur Fitri (2024) dengan judul “analisis dampak ekspor, investasi dan indeks persepsi korupsi terhadap pdb perkapita 5 negara berkembang ASEAN” menemukan persepsi korupsi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDB per kapita pada tingkat signifikansi 10%, tetapi investasi (PMA) memiliki dampak

negatif terhadap PDB perkapita. Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten, masih terdapat pengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Untuk melihat perkembangan Indeks Persepsi Korupsi, *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhan Ekonomi yang ada di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Indeks Persepsi Korupsi, *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2004-2024

No	Tahun	Indeks Persepsi Korupsi (X1)	Foreign Direct Investment (X2)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
1	2004	20	10.277,3	5,03
2	2005	22	8.911	5,69
3	2006	24	5.977,0	5,50
4	2007	23	10.341,4	6,35
5	2008	26	14.871,4	6,01
6	2009	28	10.815,2	4,63
7	2010	28	16.214,8	6,22
8	2011	30	19.474,5	6,17
9	2012	32	24.564,7	6,03
10	2013	32	28.617,5	5,56
11	2014	34	28.529,7	5,01
12	2015	36	29.275,9	4,88
13	2016	37	28.964,1	5,03
14	2017	37	32.239,8	5,07
15	2018	38	29.307,9	5,17
16	2019	40	28.208,8	5,02
17	2020	37	28.666,3	-2,07
18	2021	38	31.093,1	3,70
19	2022	34	45.605,0	5,31
20	2023	34	50.267,5	5,05
21	2024	37	55.330,0	5,03

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Transparency International Indonesia (2004-2024)

Dalam tabel 1. diatas, diketahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2004 tercatat sebesar 5,03% dan pada tahun 2005-2007 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 6,35%. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sedikit turun menjadi 6,01% dan di tahun 2009 kembali menurun menjadi 4,63%. Selanjutnya di tahun 2010-2012 pertumbuhan ekonomi kembali naik menjadi 6,22%, kemudian turun menjadi 6,03%. Tahun 2013-2015 pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 4,88%. Pada tahun 2016 sedikit meningkat menjadi 5,03%, tahun 2017-2018 kembali naik menjadi 5,17%. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,02%. Kemudian pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang sangat signifikan akibat pandemi Covid-19 dengan pertumbuhan negatif -2,07%, yang merupakan titik terendah dalam 21 tahun terakhir. Pasca

pandemi, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai pulih dengan mencapai 3,70%, dan selanjutnya di tahun 2022-2023 kembali menunjukkan peningkatan dengan angka berkisar 5,05% hingga 5,31%, lalu ditahun 2024 berada diangka berkisar 5,03%.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia dalam kurun waktu 21 tahun terakhir (2004-2024) memperlihatkan dinamika yang substansial. Dalam rentang waktu 2004-2009, skor IPK Indonesia menunjukkan pergerakan yang relatif stagnan dengan nilai yang cenderung rendah, mengindikasikan masih tingginya tingkat korupsi yang dipersepsikan oleh para pengamat internasional.

Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia dari tahun 2004-2024 berfluktuasi, hal ini diduga disebabkan oleh perubahan iklim investasi dan kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, tingkat FDI selama beberapa tahun terakhir yaitu tahun 2013 sebesar US\$ 28,6 miliar naik dari tahun sebelumnya, yaitu 2012 sebesar US\$ 24,5 miliar. Kenaikan ini merupakan salah satu indikator membaiknya iklim investasi yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan Indeks Persepsi Korupsi, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak FDI dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap lingkungan bisnis yang transparan dan akuntabel, diharapkan akan tercipta iklim investasi yang kondusif, yang tidak hanya memperkuat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya saing negara di pasar global.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Modernisasi yang dikembangkan oleh Walt Rostow (1960) dalam karyanya "*The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*" menawarkan kerangka evolusioner untuk memahami transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Rostow mengidentifikasi lima tahap pembangunan ekonomi yang harus dilalui masyarakat: masyarakat tradisional, pra-kondisi untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan era konsumsi massal tinggi. Teori ini berargumen bahwa perkembangan ekonomi akan mendorong perubahan fundamental dalam struktur sosial, politik, dan institusional masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi, akan muncul lembaga-lembaga baru, nilai-nilai meritokratis, serta tuntutan akan tata kelola yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas. Proses modernisasi ini dipandang berpotensi mengurangi korupsi karena meningkatnya profesionalisme birokrasi, penguatan *rule of law*, dan berkembangnya mekanisme pengawasan publik.(Mungiu-Pippidi, 2023)

Teori Keseimbangan Ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Chapra menyatakan bahwa sistem ekonomi ideal harus mencapai keseimbangan multidimensi berdasarkan nilai-nilai keadilan (al-'adl) dan efisiensi, dimana korupsi dianggap sebagai bentuk kezaliman yang merusak keseimbangan ekonomi karena menciptakan ketimpangan distribusi kekayaan, ketidakadilan, dan inefisiensi, sementara FDI yang sesuai dengan prinsip syariah (bebas riba, menghindari gharar dan maysir, berinvestasi di sektor halal, memberikan manfaat nyata bagi ekonomi lokal, dan memperhatikan keadilan sosial) dapat berkontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, dengan implikasi bahwa sistem ekonomi yang berkeseimbangan memerlukan tata kelola yang baik, kerangka regulasi yang mendukung investasi syariah, distribusi kekayaan yang adil, perlindungan hak seluruh pemangku kepentingan, dan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan maqasid syariah.(Hasan, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan metode data deret waktu (*time series*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang bersifat Asosiatif (berhubungan). Populasi yang digunakan penelitian ini adalah data Indeks Persepsi Korupsi, *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2004-2024. Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel 21 tahun terakhir yaitu tahun 2004-2024. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah Sampling Jenuh.

Bentuk data penelitian yang merupakan data *time series*, maka metode analisis yang digunakan adalah metode pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Alat analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan Eviews 10. Secara umum model *Vector Autoregressive* (VAR) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$X_t = A_0 + A_1x_{t-1} + A_2x_{t-2} + A_3x_{t-3} + \dots + A_px_{t-p} + \epsilon_t$$

Keterangan :

X_t : vektor variabel endogen pada waktu t (Pertumbuhan Ekonomi, IPK, dan FDI)

A_0 : vektor konstanta

$A_1, A_2, \dots, A_p$: matriks koefisien

$x_{t-1}, x_{t-2}, \dots, x_{t-p}$: nilai lag dari vektor variabel endogen

et : vektor error term (*white noise*)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah sebagai berikut:

Uji Stasioneritas

Uji ini merupakan pengujian dengan akar unit (*unit root test*) dimana tujuannya untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya tingkat stasioneritas suatu variabel. Jika variabel stasioner maka tidak terdapat akar-akar unit. (Saputra & Sukmawati, 2021)

Uji Lag Optimal

Pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menemukan estimasi parameter untuk model *Vector Autoregressive* (VAR).

Uji Kointegrasi Johansen

Untuk menguji ada atau tidaknya kointegrasi antar variabel. Apabila nilai trace statistic lebih besar daripada nilai kritisnya yaitu $\alpha = 5\%$, maka terdapat hubungan yang saling berkointegrasi antar variabel. Selanjutnya, apabila terbukti terdapat hubungan yang saling berkointegrasi antar variabel maka model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM).

Estimasi Model VECM

Model VECM memberikan output estimasi utama yaitu mengukur hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel, serta mengukur kecepatan variabel-variabel tersebut dalam bergerak menuju keseimbangan jangka panjangnya.

Uji Kausalitas

Uji kausalitas adalah pengujian untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dalam sistem *Vector Autoregressive* (VAR). Uji kausalitas pada permodelan VAR bertujuan untuk melihat pengaruh antar peubah baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Analisis Struktural

a. Impuls Response Function (IRF)

Structural Impulse Response Function digunakan untuk menggambarkan bagaimana shock yang diterima variabel baik dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lain. Variance Decomposition (VD)

- b. Analisis *Variance Decomposition* (VD) adalah hasil analisis VECM yang berfungsi untuk menunjang hasil analisis sebelumnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner Data

Sebelum melakukan estimasi model VECM, perlu dilakukan uji stasioner terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Dalam penelitian ini uji akar unit dilakukan sesuai dengan bentuk determiniasi pada setiap variabel penelitian menggunakan indikator *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 2. Hasil Uji *Unit Root Test* dengan *Augmented Dickey Fulller* (ADF)

Variabel	Unit Root Test	Adj t-stat	Critical Value 5 %	Prob
Pertumbuhan Ekonomi	Level	-3.374098	-3.020686	0.0247
	First Different	-3.649379	-3.065585	0.0168
Indeks Persepsi Korupsi	Level	-2.005015	-3.020686	0.2824
	First Different	-4.511604	-3.029970	0.0024
Foreign Direct Invesment	Level	0.795698	-3.020686	0.9912
	First Different	-3.595485	-3.029970	0.0163

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel di atas bahwa variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada *level* dan *first different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan dengan nilai *Adj t-stat* > *critical value* 5% yaitu $-3.649379 > -3.065585$. Kemudian variabel indeks persepsi korupsi, tidak stasioner di tingkat *level* tapi stasioner di tingkat *first different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan dengan nilai *Adj t-stat* > *critical value* 5% yaitu $-4.511604 > -3.029970$. Begitu juga variabel *foreign direct invesment*, tidak stasioner di tingkat *level* tapi stasioner di tingkat *first different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan dengan nilai *Adj t-stat* > *critical value* 5% yaitu $-3.595485 > -3.029970$.

Uji Lag Optimal

Tabel 3. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-293.0844	NA	6.89e+09	31.16677	31.31590	31.19201
		74.74362	1.24e+08	27.13124	27.72772	
1	-245.7467	*	*	*	*	27.23218*
2	-237.5205	10.39107	1.47e+08	27.21268	28.25653	27.38934

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Pada program Eviews tanda bintang (*) diketahui sebagai penanda lag optimum. Berdasarkan hasil uji lag optimum diketahui bahwa 5 tanda bintang berada pada lag 1 maka lag 1 merupakan lag optimum. Kemudian, karena panjang lag optimal sudah ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

Uji Kointegrasi

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.860831	47.46902	29.79707	0.0002
At most 1	0.484993	11.97185	15.49471	0.1583
At most 2	0.001527	0.027508	3.841466	0.8682

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.860831	35.49717	21.13162	0.0003
At most 1	0.484993	11.94434	14.26460	0.1128
At most 2	0.001527	0.027508	3.841466	0.8682

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel menunjukkan, hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* > *critical value* ($47.46902 > 29.79707$), maka terdapat 1 persamaan yang terkointegrasi (hubungan jangka panjang). Kemudian pada uji *Max-Eigen* > *critical value* ($35.49717 > 21.13162$), maka adanya tepat 1 persamaan kointegrasi antara variabel-variabel, konsisten dengan hasil *trace test*.

Estimasi VECM

Tabel 5. Hasil Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Cointegrating Eq:	CointEq1		
PE(-1)	1.000000		
IPK(-1)	0.052144 (0.05351) [0.97445]		
FDI(-1)	-2.46E-06 (3.3E-05) [-0.07469]		
C	-6.564584		

Error Correction:	D(PE)	D(IPK)	D(FDI)
CointEq1	-1.139820 (0.70904) [-1.60755]	1.749667 (0.52429) [3.33723]	-2505.877 (1225.62) [-2.04457]

D(PE(-1))	0.378426 (0.52898) [0.71539]	-1.373468 (0.39114) [-3.51141]	2519.722 (914.377) [2.75567]
D(PE(-2))	-0.247539 (0.39233) [-0.63095]	-0.603371 (0.29010) [-2.07987]	101.9201 (678.168) [0.15029]
D(IPK(-1))	-0.183348 (0.50956) [-0.35981]	-0.814414 (0.37679) [-2.16147]	24.60982 (880.816) [0.02794]
D(IPK(-2))	0.696603 (0.43739) [1.59263]	-0.339072 (0.32342) [-1.04839]	1062.463 (756.062) [1.40526]
D(FDI(-1))	3.42E-05 (0.00018) [0.18637]	5.36E-05 (0.00014) [0.39475]	-0.087143 (0.31742) [-0.27454]
D(FDI(-2))	0.000321 (0.00017) [1.90936]	6.97E-05 (0.00012) [0.56103]	0.493437 (0.29060) [1.69801]
C	-1.137001 (1.05557) [-1.07714]	1.229409 (0.78052) [1.57511]	1218.835 (1824.63) [0.66799]

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel menunjukkan, dalam jangka pendek variabel IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik $(-2.16) > t\text{-tabel } (2.10)$. Sedangkan pada variabel FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap PE. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik $(0.39475) < t\text{-tabel } (2.10092)$. Sedangkan dalam analisis jangka panjang variabel IPK berkontribusi signifikan dalam penyesuaian jangka panjang menuju keseimbangan sistem, terlihat dari nilai *error correction term* (ECT) sebesar 1.749667 dengan t-statistik $3.33723 > 2.10092$. Ini menunjukkan bahwa IPK aktif dalam mengoreksi ketidakseimbangan sistem ekonomi menuju keseimbangan jangka panjang. Sedangkan pada variabel FDI tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, baik dilihat dari Koefisien kointegrasi yang sangat kecil $(-2.46E-06)$ dengan t-statistik -0.07469 , maupun Nilai ECT pada persamaan D(FDI), yang walaupun negatif (-2505.877) , hanya memiliki t-statistik -2.04457 , lebih kecil dari t-tabel.

Uji Kausalitas Granger

Tabel 6. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
IPK does not Granger Cause FDI	19	0.14127	0.8695
FDI does not Granger Cause IPK		1.42014	0.2744
PE does not Granger Cause FDI	19	5.21136	0.0203
FDI does not Granger Cause PE		0.92444	0.4197

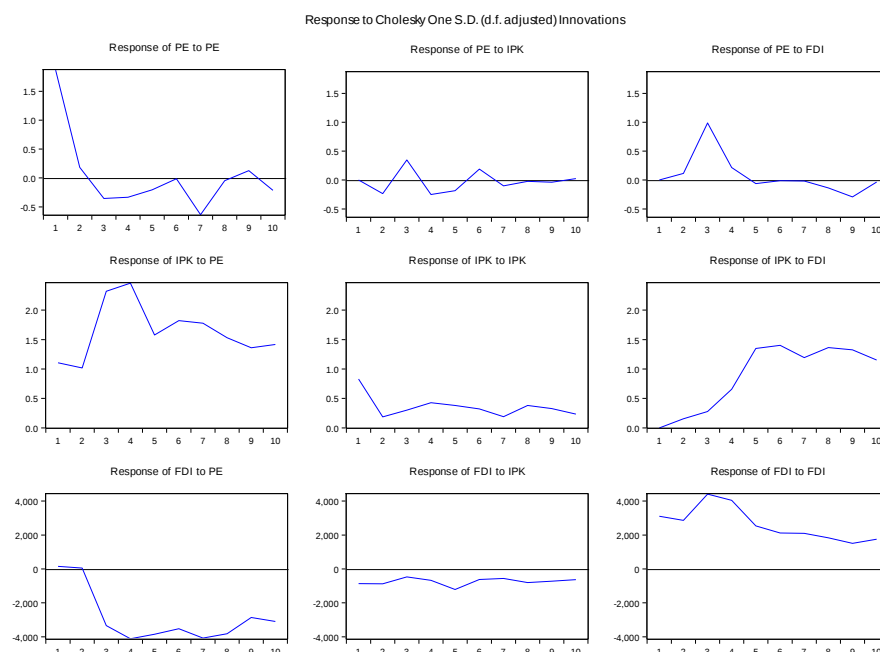
PE does not Granger Cause IPK	19	4.22192	0.0367
IPK does not Granger Cause PE		2.84872	0.0916

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil uji *granger causality* menunjukkan bahwa Jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel pada α (5%) atau nilai probabilitas lebih kecil dari α (5%) maka H_0 ditolak. Diketahui nilai Ftabel adalah 2,100922 . Pada uji kausalitas Granger diketahui bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah dari PE ke IPK , sebab Fhitung (4.22192) > Ftabel (2,100922) dan Prob. (0.0367) < α (5%) sehingga H_0 ditolak. Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari PE ke FDI, sebab Fhitung (5.21136) > Ftabel (2,100922) dan Prob. (0.0203) < α (5%) sehingga H_0 ditolak. Artinya untuk indeks persepsi korupsi dan *foreign direct invesment* hanya memiliki hubungan satu arah di lihat dari indeks persepsi korupsi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks persepsi korupsi dan sama halnya dengan *foreign direct invesment* yang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi *foreign direct invesment*.

Impuls Response Function (IRF)

Hasil dari IRF pada Gambar dibawah berikut ini:



Gambar 1. Hasil Impuls Response function

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Analisis dari tabel di atas adalah sebagai berikut :

- a. Pada respons IPK (Indeks Persepsi Korupsi) terhadap PE (Pertumbuhan Ekonomi), gambar di atas menunjukkan bahwa respons IPK terhadap guncangan PE. Guncangan pada periode awal memberikan respons positif yang terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada periode 3 karena berada di atas garis horizontal. Setelah itu, respons tetap positif dengan sedikit fluktuasi dan tidak kembali ke keseimbangan, menunjukkan adanya dampak permanen yang positif dari guncangan PE terhadap IPK.
- b. Pada respons FDI (*Foreign Direct Investment*) terhadap PE (Pertumbuhan Ekonomi), gambar di atas menunjukkan bahwa respons FDI terhadap guncangan PE. Guncangan pada periode awal memberikan respons yang mendekati nol, kemudian turun tajam menjadi negatif pada periode 2-4 karena berada di bawah garis horizontal. Respons tetap negatif dengan sedikit fluktuasi hingga periode akhir, menunjukkan dampak negatif yang persisten dari guncangan PE terhadap FDI.

Variance Decomposition (VD)

Untuk melihat hasil pengujian *variance decomposition* dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut ini :

Tabel 7. Hasil Uji *Variance Decomposition*

Variance Decomposition of PE:				
Period	S.E.	PE	IPK	FDI
1	1.868500	100.0000	0.000000	0.000000
2	1.895411	98.11546	1.515782	0.368758
3	2.194431	75.81312	3.660119	20.52676
4	2.244185	74.70329	4.742265	20.55445
5	2.261630	74.36492	5.322305	20.31278
6	2.269551	73.85019	5.976367	20.17345
7	2.359363	75.61990	5.708523	18.67158
8	2.363887	75.37023	5.696887	18.93288
9	2.385423	74.29376	5.620844	20.08539
10	2.395225	74.47354	5.585439	19.94102

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa pada awalnya PE 100% dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Seiring waktu, variabel lain mulai berpengaruh. FDI menjadi kontributor terbesar kedua, meningkat dari 0.37% di periode kedua menjadi 20.53% di periode ketiga, dan relatif stabil hingga 19.94% di periode kesepuluh. IPK memberikan pengaruh lebih kecil namun konsisten meningkat dari 1.52% di periode kedua

hingga 5.59% di periode kesepuluh. Dalam jangka panjang, variasi PE dijelaskan oleh PE sendiri (74.47%), FDI (19.94%), dan IPK (5.59%), menunjukkan dominasi faktor internal dengan kontribusi signifikan dari FDI dan pengaruh lebih kecil namun berarti dari IPK.

Indeks persepsi korupsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil temuan ini mendukung hipotesis pertama dan sejalan dengan penelitian Kristia Ningsih, Whinarko Juliprijanto dan Dinar Melani Hutajulu (2023) dengan judul "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2019" yang dimana hasil penelitian ini menemukan bahwa IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan *foreign direct investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil temuan ini didukung dengan penelitian Naufal Nur Maulidi dan Rachmad Kresna Sakti (2024) dengan judul "'Pengaruh Perdagangan Internasional Dan FDI Indonesia Dengan Amerika, China, Dan Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" yang dimana hasil penelitian ini menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Indeks Persepsi Korupsi dan *Foreign Direct Investment* saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi karena keduanya mempengaruhi iklim investasi dan perekonomian. IPK tinggi (korupsi rendah) menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan terpercaya. Kondisi ini menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI) karena investor merasa lebih aman dan biaya berbisnis menjadi lebih rendah. Ketika FDI meningkat, negara mendapatkan tambahan modal, teknologi baru, dan peluang kerja yang lebih banyak. Hal ini mendorong peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat, yang akhirnya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Namun, maksud pertumbuhan ekonomi bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang ekonomi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan ekonomi bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual manusia.

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi merupakan manifestasi dari upaya manusia untuk mencapai kesejahteraan yang komprehensif, meliputi dimensi material dan spiritual. Ini berarti bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada

keuntungan materi semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesejahteraan ruhani dan akhlak manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang berfokus pada masalah kelangkaan (*scarcity*) sumber daya dan maksimalisasi keuntungan, ekonomi Islam memandang bahwa Allah telah menyediakan sumber daya yang cukup bagi kebutuhan manusia. Persoalannya lebih kepada bagaimana manusia mendistribusikan dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara adil dan sesuai dengan tuntunan syariah. (Nasution et al., 2023)

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi dari tahun 2004-2024 menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti produktivitas, investasi, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Namun, dalam kerangka ekonomi Islam, pertumbuhan perlu diukur tidak hanya dari indikator kuantitatif seperti Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau besaran investasi asing (FDI), tetapi juga dari aspek kualitatif seperti keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Nasution, hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dari sistem ekonomi konvensional yaitu terletak pada penggunaan indikator *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenarnya dimana komponen-komponen ruhaniah masuk ke dalam unsur *falah* ini. Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan hanya sekadar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak dalam segi prosesnya. (Lestari et al, 2022)

Orientasi pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak hanya mengejar angka-angka kuantitatif, tetapi juga memperhatikan aspek kualitatif yang berpijak pada nilai-nilai keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam dan ekonomi harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kebutuhan generasi mendatang, serta ditujukan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk memperkaya segelintir orang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hasyr : 7

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Maksud ayat diatas menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa manusia sebagai penghuni bumi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kemakmuran yang merata. Ayat ini menegaskan bahwa dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari total produksi dan pendapatan, tetapi lebih pada bagaimana harta dan kekayaan dapat didistribusikan secara adil dan merata agar dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

5. KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisa Granger Kausalitas bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel indeks persepsi korupsi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara statisitik dan secara signifikan, sehingga hipotesis nol diterima. Namun sebaliknya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks persepsi korupsi yang memiliki nilai probabilitas $0.0367 < 0.05$. Selanjutnya hasil uji granger causality lainnya menunjukkan bahwa *foreign direct invesment* tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara statisitik dan secara signifikan Namun sebaliknya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi *foreign direct invesment* yang memiliki nilai probabilitas $0.0203 < 0.05$. Kedua variabel hanya memiliki hubungan kausalitas satu arah dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang mempengaruhi.

Menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM), maka penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pada jangka pendek indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ ($2.16 > 2.10$). Sedangkan pada variabel FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dimana $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ ($0.39 < 2.10$). Sedangkan pada analisis jangka panjang indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dari nilai *error correction term* (ECT) sebesar 1.749667 dengan $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ ($3.33 > 2.10$), akan tetapi pada variabel FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hazmi, R. A. (2024). Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnalku*, 4(1), 1–10.
- Badan Pusat Statistik. (2024, September 22). *BPS - Statistics Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge* (No. 17). International Institute of Islamic Thought (IIIT).

- Febrianti Petta Duppa, D. W. I. R. (2020). *Metode vector autoregressive (VAR) dalam menganalisis pengaruh kurs mata uang terhadap ekspor dan impor di Indonesia* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Fitri, A. N., & Lutfi, M. Y. (2024). Analysis of export, investment, and corruption perceptions' influence on GDP per capita of 5 emerging countries in ASEAN. *GREENOMIKA*, 6(2), 162–171.
- Hasan, Z. (2020). *Leading issues in Islamic economics and finance*. Springer.
- Hidayat, D. N., & Yusuf, A. A. (2024). Dampak investasi asing, inflasi, indeks pemberdayaan gender, dan indeks persepsi korupsi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 263–276.
- Lestari, A. D. I., Rahmantullah, I., Rizki, J., & Panorama, M. (2022). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menurut perspektif ekonomi Islam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(9), 1681–1692.
- Maulidi, N. N., & Sakti, R. K. (2024). Pengaruh perdagangan internasional dan FDI Indonesia dengan Amerika, China, dan Jepang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 305–319. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.24>
- Mungiu-Pippidi, A. (2015). *The quest for good governance: How societies develop control of corruption*. Cambridge University Press.
- Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71.
- Ningsih, K., Juliprijanto, W., & Hutajulu, D. M. (2021). Analisis pengaruh inflasi, investasi, indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999–2019. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 3(2), 444–462.
- Rostow, W. W. (1990). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge University Press.
- Saputra, D. D., & Sukmawati, A. (2021). Pendekatan analisis vector error correction model (VECM) dalam hubungan pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 120–129.
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai turunnya skor indeks persepsi korupsi Indonesia tahun 2020. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 161–178.
- Transparency International Indonesia. (2024, September 22). *Transparency.org*. <https://www.transparency.org/en/countries/indonesia>